

EDISI
25

Galeri

MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

MELAMPAUI FOTOGRAFI

PAMERAN
RESIPRO(VO)KASI
Praktik Seni Rupa
Terlibat di Indonesia
Pasca Reformasi

SOSIALISASI
Galnas Luncurkan
"KamiSketsa"

INTERNASIONAL
Pameran Seni Rupa
Koleksi GNI di Bulgaria

SEJARAH VISUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

OLEH: CITRA SMARA DEWI | KURATOR SENI RUPA

"SEJARAH ADALAH FILSAFAT YANG
DIAJARKAN MELALUI CONTOH-CONTOH"

(DIONYSIUS OF HALICARNASSUS)

KUTIPAN diatas mengingatkan kita akan peran sejarah, bahwa sejarah bukan sekedar peristiwa masa lalu yang telah terjadi dan "tertimbun" peristiwa-peristiwa berikutnya. Melalui berbagai peristiwa yang melibatkan tokoh dan peran orang-orang tertentu pada masa silam, Dionysius ingin menekankan bahwa sejarah dapat memiliki nilai positif yaitu bercermin dari pengalaman hidup seseorang. Lalu bagaimana nilai-nilai sejarah yang mengandung nilai-nilai moral dan ketauladanan dari seorang tokoh dapat dihadirkan dan dimaknai kembali dalam konteks kekinian? Menumbuhkan kesadaran sejarah tidak selamanya ditanamkan melalui bahasa tulisan seperti naskah/arsip, namun dapat "dimaknai" melalui pendekatan "history of images". Keterbatasan fakta dan data (arsip, naskah, dan dokumen) pada masa silam tentang sebuah peristiwa dapat dibantu dengan data visual baik berupa relief, gambar, lukisan, foto hingga sketsa. Bahkan jauh sebelum bahasa tulisan ditemukan sejarah peradaban Mesir misalnya, dapat terkuak karena kekuatan bahasa dan sejarah visual yang mengandung simbol dan filosofi.

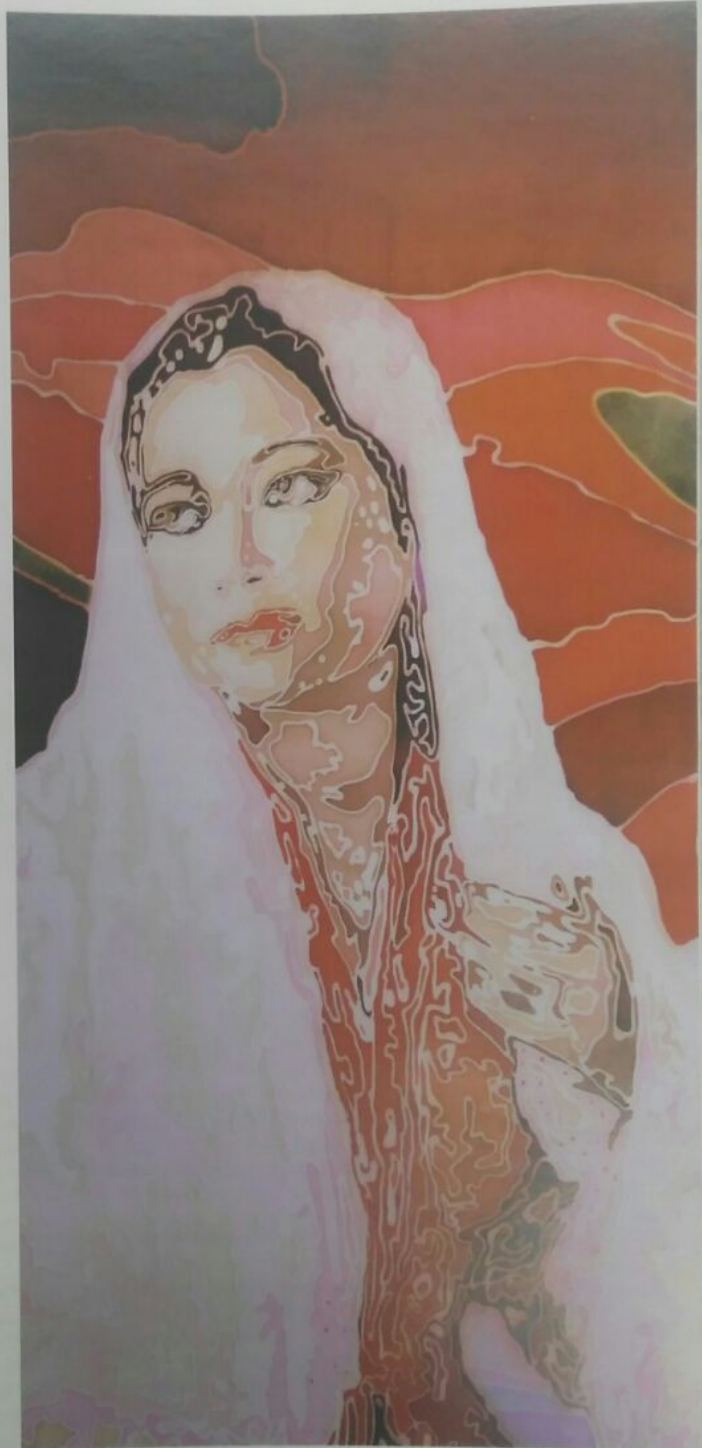
Bercermin pada perkembangan peradaban tersebut maka sejarah visual hingga saat ini masih memiliki peran yang signifikan. Sejalan dengan dinamika sosial masyarakat khususnya generasi muda yang memiliki kecenderungan mencerna fakta dan data melalui bentuk-bentuk visual, maka Pameran Sejarah "Visualisasi Ekspresi Pahlawan dan Tokoh Perempuan" yang diadakan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini merupakan salah satu alternatif proses pembelajaran. *Gambar bisa bicara sejuta kata*, melalui bahasa visual/rupa seperti garis, bidang, warna, bentuk, tekstur dan cahaya, kita dapat menangkap makna dan pesan yang ingin disampaikan dari sebuah peristiwa. Menurut Sujatmoko, sejarah bukan saja sebuah "disiplin ilmu" yang harus mempertanggungjawabkan secara akademis segala temuannya, tetapi juga sebuah *art*, sebuah teknik estetis untuk mengatakan sesuatu. Sejarah merupakan "kisah" yang menceritakan sebuah peristiwa dengan berbagai cara-cara kreatif dan inovatif, salah satunya dengan pendekatan sejarah visual.

Ditengah degradasi moral bangsa saat ini, sebagian generasi muda sangat 'berjarak' dengan pahlawan dan tokoh pejuang. Peranan berbagai pihak menjadi sangat penting dalam mengambil langkah strategis, yaitu dengan menghadirkan kembali sosok pahlawan dan tokoh pejuang, khususnya dalam konteks pameran ini, perempuan Indonesia. Diawali dengan ketertarikan secara visual diharapkan tumbuh keingintahuan mendalam untuk mengenal para pahlawan dan tokoh pejuang. Selanjutnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mengapresiasi, dan pada gilirannya dapat membentuk

karakter dan penguatan identitas generasi muda. Salah satu tujuan pendidikan sejarah adalah membentuk peserta didik memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sejarah merupakan titik balik kesadaran bangkitnya spirit nasionalisme sebagai antibesa kolonialisme dan tumbuhnya cinta tanah air sebagai sikap patriotisme.

Pemilihan pahlawan dan tokoh perempuan pada pameran sejarah visual ini memang tak bisa dilepaskan dari peran perempuan sejak masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Berbicara tentang peran perempuan Indonesia dalam rentang sejarah perjalanan Bangsa Indonesia memang sangat menarik, terdapat kondisi yang seolah bertolak belakang terutama dikaitkan dengan cerita perempuan dalam tradisi wayang Jawa dan pembentukan karakter perempuan Indonesia yang dikonstruksikan pada masa kolonial. Menurut Har-djowigoro, pada cerita Mahabrata dan Ramayana, dikenal beberapa sosok perempuan yang gagah perkasa dan siap menghalau badai, antara lain Dewi Drupadi. Pada perang Bratayudha (Perang Saudara), Dewi Drupadi, istri Prabu Yudistira bersumpah tidak akan mengonde rambutnya sebelum bermandikan darah Dursasana, pangeran Kurawa yang pernah menghinanya. Sementara pada masa kolonial eksistensi Perempuan Jawa cenderung digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, pemalu, penurut dan tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Sampai kemudian sejarah mencatat perempuan-perempuan Indonesia pada awal abad ke-19 yang memiliki peran dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya. Peran perempuan Indonesia sangat besar pada saat perang, misalnya saat perang Jawa dikisahkan Nyi Ageng Serang atau dikenal juga dengan sebutan Raden Ayu Serang turun ke medan laga angkat senjata demi membantu putranya, Pangeran Serang II yang bertempur melawan musuh tanpa rasa takut. Begitu pula RA Kartini yang memiliki peran besar dalam memperjuangkan emansipasi kaum perempuan, sehingga perempuan Indonesia memiliki kesempatan menuntut ilmu dan bukan semata bekerja di ranah domestik. Mempertimbangkan berbagai peran dan perjuangan kaum perempuan, maka Pemerintah mengangkat beberapa Pahlawan Perempuan Nasional, yaitu Nyi Ageng Serang, Martha Christina Tiahahu, Cut Nyak



JKARYA: **NUNING DAMAYANTI**
JUDUL: **FATMAWATI SOEKARNO • 2017**
TEKNIK: **GUTHA TAMARIN**
MEDIJA: **KAIN SUTRA**
UKURAN: **110 X 195 CM**
[6] FOTO: **MULLER MULYADI**

Dhien, Cut Meutia, Maria Walanda Maramis, Nyai Walidah Achmad Dahlan, R.A.Kartini, Opu Daeng Risadju, R. Dewi Sartika, H. Rasuna Said, Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto hingga Hj. Fatmawati Soekarno.

PERAN SENIMAN DALAM INTERPRETASI SEJARAH

Pameran Sejarah Visual ini sangat menarik karena dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu (1) dari peran tokoh perempuan dan nilai-nilai kesejarahan, (2) bagaimana seniman menginterpretasikan sejarah melalui pendekatan sejarah visual. Perspektif pertama melihat bagaimana melalui tokoh perempuan Indonesia kita dapat belajar banyak hal terutama semangat perjuangan, kegigihan dan peran positif lainnya. Sejarah adalah proses pembelajaran melalui berbagai peristiwa yang melibatkan peran dan tokoh. Seperti dikatakan Sartono Kartodirjo, bahwa pembelajaran sejarah memiliki fungsi untuk membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberi pola berpikir ke arah berpikir secara rasional-kritis-empiris, dan mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Perspektif kedua ditekankan kepada peran seniman dalam menginterpretasikan sejarah. Ketika bicara tentang sejarah maka terdapat tiga hal yang tak bisa dilepaskan yaitu: fakta, objektivitas, dan kebenaran, tanpa hal tersebut sejarah tidak akan bisa disampaikan dan dituliskan. Fakta berasal dari kenyataan dan peristiwa, sehingga harus ada sumber informasi, dalam hal ini adalah Perempuan Indonesia dengan berbagai peran yang kemudian dikategorikan: Pahlawan nasional, tokoh pejuang-penggerak dan perempuan inspiratif. Peran seniman dalam hal ini menginterpretasikan peran perempuan Indonesia melalui elemen-elemen seni rupa (garis, bidang, warna, bentuk, tekstur, dan cahaya). Elemen seni rupa tersebut sesungguhnya merupakan "teks" yang dapat dibaca melalui bahasa simbol. Dari 36 karya visual yang dipamerkan masing-masing seniman memiliki konsep interpretasi terhadap fakta yang berbeda satu sama lain, Nuning Damayanti misalnya yang melukis sosok Pahlawan Nasional Fatmawati Soekarno memiliki interpretasi terhadap fakta sejarah. Nuning ingin menyampaikan, Fatmawati Soekarno adalah ibu "semua kepulauan" yang ada di Nusantara ini, jadi bukan milik etnis tertentu. Interpretasi tersebut disampaikan melalui kibaran bendera merah putih sebagai *background* karya.

Sementara Ariesa Pandawangi yang mengangkat sosok Cut Meutia, mempertimbangkan kearifan lokal dari Cut Meutia yaitu Aceh. Sebagai "Serambi Mekkah" Aceh memang sarat akan nilai-nilai religius, Ariesa mencoba menangkap spirit tersebut dengan ornamen Islam seperti geometri, flora dan fauna yang terdapat pada ornamen masjid di Aceh. Ornamen lokal sebagai identitas wilayah dari tokoh perempuan juga terlihat



KARYA : TESSA EKA DARMAYANTI
 JUDUL : NYAI WALIDAH ACHMAD DAHLAN
 TEKNIK : GUTHA TAMARIN
 MEDIA : KAIN SUTRA
 UKURAN : 110 X 195 CM
 [G] FOTO: MULLER MULYADI

pada karya Nita Dewi melalui karya tokoh perempuan pejuang Maria Ulfah Soeroso. Tokoh perempuan pejuang Maria Ulfah yang pernah menjabat sebagai menteri perempuan pertama pada kabinet Sutan Syahrir dan menjabat sebagai ketua Badan Sensor film, divisualisasikan dengan karakter wajah yang sangat kuat. Dominasi warna *monochromatic* ungu pada karya ini memadukan dua karakter yaitu kekuatan sekaligus kelembutan.

Pada karya lain kita dapat menangkap spirit kesetiaan dan humanisme yang tersirat pada sosok perempuan Sinta Nuriyah Wahid, karya Niken Apriani. Berbeda dengan karya lainnya, Niken menghadirkan konsep "layer" pada karya nya yaitu terdiri dari dua helai kain yang saling bersisian namun dalam satu konsep. Sebagai perempuan inspiratif, Sinta Nuriyah Wahid

dikenal dengan sikap toleransi yang tinggi dan menjunjung harkat kemanusiaan, hal tersebut diinterpretasikan melalui simbol burung yang terbang bebas dan pohon yang berdiri kokoh sebagai lambang kesetiaan seorang istri.

Terlepas dari perbedaan interpretasi sejarah dari masing-masing dalam memaknai peran para pahlawan dan tokoh pejuang perempuan, hal yang patut dihargai adalah peran seniman dalam menanamkan pendidikan yang berkarakter. Sejarah mencatat bahwa sejak masa silam seniman dan "orang-orang kreatif" telah menunjukkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui karya seni. Herodotus, misalnya sebagai sejarawan Yunani memiliki kemampuan sebagai "pencerita cerdas" dan selalu mengisahkan perjuangan orang-orang Yunani Kuno melawan Persia dengan melibatkan kenaiifan. Dengan pengulangan cerita lucu sebenarnya Herodotus bermaksud menyampaikan nilai-nilai moral melalui kemampuan kreativitasnya sebagai seorang *storyteller*. Spirit menanamkan nilai-nilai sejarah melalui pendekatan sejarah visual yang mengedepankan kekuatan "deskripsi dan naratif" dan dapat memberi makna baik pada masa pada "kekinian" dan mendatang merupakan gagasan kreatif, sehingga salah satu tujuan pendidikan sejarah yakni "rasa hayati sejarah" (*a sense of history*) dapat terwujud.

TANTANGAN BERKARYA DENGAN TEKNIK GUTHA TAMARIN

Teknik Gutha Tamarin merupakan salah satu pengembangan teknik batik menggunakan bahan dasar berupa biji buah asam yang dihaluskan. Bubuk asam kemudian dihaluskan dan dicampur air secukupnya dan sedikit lemak nabati atau margarin menjadi sejenis pasta. Fungsi dari pasta ini sebagai pengganti perintang cairan lilin yang digunakan pada teknik batik tradisional di tanah air. Perbedaan mendasar adalah tidak menggunakan alat pemanas seperti kompor yang selama ini dipakai untuk mencairkan lilin, karena perbedaan ini teknik gutha tamarin sering disebut dengan teknik "batik dingin". Teknik pewarnaan tergantung dari jenis kain yang dipilih, bisa jenis serat alam atau sintetis. Pewarna alam atau pewarna tekstil baru dapat melekat dengan baik pada kain dengan tambahan serbuk penguat alami salah satunya dengan Asam Cuka. Visualisasi karya batik dengan menggunakan teknik Gutha Tamarin hampir sama dengan visualisasi teknik batik tradisional sehingga tidak menghilangkan esensi batik itu sendiri.

Karya yang dipamerkan selain menggunakan teknik gutha tamarin juga dipadukan dengan teknik melukis, sehingga terdapat konsep *mixed*



KARYA : MEYHAWATI YUYU JULAENA
JUDUL : R. DEWI SARTIKA - 2017
TEKNIK : GUTHA TAMARIN
MEDIA : KAIN SUTRA
UKURAN : 110 X 195 CM

KARYA : RINA MARIANA
JUDUL : MARTHA CHRISTINA TIANAHU
TEKNIK : GUTHA TAMARIN
MEDIA : KAIN SUTRA
UKURAN : 110 X 195 CM

KARYA : ARIESA PANDANWANGI
JUDUL : CUT MEUTIA - 2017
TEKNIK : GUTHA TAMARIN
MEDIA : KAIN SUTRA
UKURAN : 110 X 195 CM

KARYA : ARIESA PANDANWANGI
JUDUL : CUT RYSAK DINI - 2017
TEKNIK : GUTHA TAMARIN
MEDIA : KAIN SUTRA
UKURAN : 110 X 195 CM

[1] FOTO-FOTO: MULLER MULSAS



KARYA : **ARLETI MOCHTAR APIN**
 JUDUL : **MEGAWATI SOEKARNOPUTRI - 2017**
 TEKNIK : **GUTHA TAMARIN**
 MEDIA : **KAIN SUTRA**
 UKURAN : **110 X 195 CM**

KARYA : **NIA KURNIASIH**
 JUDUL : **IRIANA JOKO WIDODO - 2017**
 TEKNIK : **GUTHA TAMARIN**
 MEDIA : **KAIN SUTRA**
 UKURAN : **110 X 195 CM**

[G] FOTO-FOTO: MULLER MULYADI

media antara teknik batik, teknik lukis dengan medium kain sutra. Memadukan berbagai teknik dalam karya seni rupa (*mixed media*) merupakan upaya membangun kreativitas di kalangan seniman, misalnya eksplorasi teknik fotografi dengan cetak saring, digital media dengan ilustrasi, seni patung dengan seni lukis. *Mixed media* dalam karya seni rupa dapat memperkaya konsep keindahan sehingga seni rupa tidak terbatas pada satu teknik saja. Pada perkembangan berikutnya bahkan karya seni rupa juga bersinergi dengan disiplin ilmu seni lain, seperti seni pertunjukan, film dan media rekam hingga "percampuran" seni dengan *sains* seperti *BioArt*.

Berkarya dengan menggunakan teknik gutha tamarin dipadu goresan kuas diatas kain sutra tentu bukan perkara mudah, karena tingkat kesulitan yang tinggi. Faktor kegagalan baik dalam merintang pasta diatas kain dan menggores kuas untuk menghasilkan karakter tokoh sangatlah tinggi. Untuk menghasilkan bentuk yang optimal, maka perlu konsentrasi tinggi, setiap tarikan garis harus diikuti dengan "ritual" menahan napas agar tidak salah merintang pasta. Begitu pula saat menggores kuas diatas sutra, kegagalan yang sering terjadi adalah "mbeleber" mengingat karakter kain sutra yang sangat lembut dengan

pori-pori yang halus. Tantang terakhir yang tak kalah menantang, saat proses "kukus" atau merebus kain yang berfungsi untuk memperkuat warna agar tidak luntur jika kena tetesan air. Hampir sebagian besar kegagalan karya adalah setelah direbus, karena terjadi hal-hal diluar prediksi, seperti perubahan warna menjadi pudar, penyusutan kain sutra hingga perubahan bentuk objek.

Pengalaman unik dan lucu juga mewarnai para seniman saat berkarya, tatkala kain sutra yang selesai digambar dan direbus terjadi perubahan bentuk, yaitu terdapat cat yang "meleber" tepat diatas mulut sehingga menyerupai kumis. Tentu saja pengalaman estetis ini sangat membekas, antara sedih, kecewa tapi juga lucu. Jika menghadapi situasi ini hal yang paling dibutuhkan adalah spirit "grup support", yaitu membangun kekuatan dan spirit satu sama lain sesama seniman, rasa ego dan sikap individual harus dihindari dalam proses berkarya ini. Kebersamaan dan saling mendukung merupakan kunci keberhasilan pameran ini, karena tujuannya adalah menampilkan karya terbaik.

Secara keseluruhan hasil karya seni visual "eksplorasi teknik gutha tamarin" dengan perpaduan goresan kuas ini terbilang baik, bahkan sebagian karya terlihat lebih bagus dari harapan awal. Hasil akhir karya yang bersifat "unpredictable" ini mengingatkan kita pada proses pembakaran glasir karya seni keramik. Pada seni keramik tak jarang seniman dikejutkan dengan hasil akhir pembakaran yaitu komposisi warna yang "tak terduga", kadang lebih dari yang diharapkan atau sebaliknya. Pengalaman estetis tersebut tentu merupakan pengalaman yang tak terlupakan, bahkan tak jarang masing-masing seniman menemukan teknik baru untuk mengatasi tingkat kegagalan yang tinggi.

"Feedback" bagi pameran sejarah visual ini adalah upaya seniman memperlakukan karakter kain sutra yang sangat lembut masih bisa dimaksimalkan, meski beberapa karya sudah memperlihatkan karakter sutra dengan sangat baik. Latar belakang peserta disiplin ilmu seni rupa yang beragam, mulai dari pelukis dengan media cat minyak, pelukis cat air, seniman grafis, seniman batik, secara tidak langsung mempengaruhi karakter akhir karya.

Tertepas dari kekurangan dan kelebihan karya-karya sejarah visual yang dipamerkan, hal patut diapresiasi adalah komitmen dan sikap profesional dari peserta, yaitu motivasi yang tinggi mempelajari teknik baru dan menerima masukan dengan kerendahan hati, merupakan cerminan proses pembelajaran karakter. Sementara dikaitkan dengan konteks kesejarahan, tentunya nilai-nilai moral yang disampaikan seniman melalui sosok tokoh perempuan dalam karya sejarah visual ini, merupakan bagian dari proses pembelajaran nilai-nilai sejarah berbasis karakter. Para Guru-Dosen sekaligus seniman tanpa disadari telah menempatkan dirinya



JUDUL : FATIMAH SITI HARTINAH SOEHARTO
TEKNIK : GUTHA TAMARIN
MEDIA : KAIN SUTRA
UKURAN : 110 X 195 CM

KARYA : YUSTINE
JUDUL : AINUN HABIBIE - 2017
TEKNIK : GUTHA TAMARIN
MEDIA : KAIN SUTRA
UKURAN : 110 X 195 CM

[6] FOTO-FOTO: MULLER MULYADI

sebagai "Sejarawan informal" yang berperan sebagai pelaku sejarah dalam menyampaikan pesan dari sebuah peristiwa.

Apresiasi yang tak kalah penting juga disampaikan kepada pimpinan dan segenap pegawai di lingkungan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang telah menginisiasi Pameran Sejarah Visual ini. Pameran ini diharapkan dapat memberi dampak positif bukan hanya bagi Kementerian terkait, namun juga bagi dunia pendidikan, dimana kesadaran menanamkan riset maupun penulisan sejarah berbasis *history of images* masih belum optimal. Sinergi antara Direktorat Sejarah dengan Galeri Nasional Indonesia merupakan langkah yang sangat positif, seperti dikatakan Peter Burke dalam bukunya *Historical Writing*, bahwa peristiwa dan penulisan sejarah yang terkait dengan peran sejarawan seni akademis, institusi museum/galeri, staff galeri, birokrasi dan pendanaan publik, merupakan fenomena dari penulisan sejarah *history of images*. Selamat berpameran dan sukses. [6]